BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralis, bangsa ini terdiri dari ratusan etnis, agama, budaya dan adat istiadat, yang tersebar di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah (Thohari, 2009: 129). Muncul tantangan dalam menghubungkan budaya lokal dalam kurikulum Pendidikan pada konteks pembelajaran sejarah (Alit, 2020: 11). Pendidikan di sekolah cenderung memperkenalkan peserta didik kepada budaya barat, dibandingkan dengan budaya warisan nenek moyang. Peserta didik umumnya kurang memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam warisan budayanya, karena hal ini tidak diajarkan secara formal dan informal.

Memudarnya jati diri nasional sebagai identitas bangsa menumbuhkan sikap yang bertentangan seperti individualisme. Perlunya adanya pembelajaran yang mengingatkan serta merekonstruksi kembali generasi muda akan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, salah satunya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal (Armiyati, 2013: 12). Hal tersebut dilakukan agar generasi muda tidak kehilangan jati diri bangsa di tengah masuknya budaya global yang merambah.

Sistem pendidikan saat ini perlu memasukkan nilai-nilai yang seharusnya menjadi bagian penting bagi warga Indonesia untuk mengatasi dampak globalisasi. Nilai-nilai ini bersumber dari kearifan lokal. Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran sejarah dapat dikaji dari sudut pandang pendidikan yang mendasarinya yaitu perenialisme. Perenialisme (*Perennial*, artinya bersifat lestari)

atau penerapan filsafat humanisme klasik, dirintis RM Hutchins, pakar ilmu hukum dan pendidikan (Tim FIP-UPI, 2009: 26). Perennialisme menganggap pendidikan sebagai proses penting dalam pewarisan kebudayaan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidikan mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam masyarakat agar dapat diterima oleh peserta didik. Perennialisme juga menganggap masa lalu sebagai bagian penting dari peristiwa masa sekarang dan di masa yang akan datang, masa lalu juga merupakan nilai-nilai berharga untuk di teruskan kepada generasi muda (Armiyati, 2013: 12). Pengenalan budaya warisan nenek moyang terjadi dilakukan secara bersama-sama secara keseluruhan melalui usaha perorangan atau kelompok kecil tertentu.

Kearifan lokal merupakan faktor utama dalam membentuk karakter yang luhur bagi suatu bangsa, yang kemudian membentuk identitas bangsa tersebut. Kearifan lokal juga berasal dari beragam budaya yang berkembang dalam masyarakat yang mempunyai nilai-nilai luhur. Setiap etnis dan wilayah di Indonesia memiliki warisan budaya tradisional yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini terdapat dalam mata pelajaran Sejarah dan dapat berperan sebagai penyampai nilai-nilai budaya yang penting dalam era globalisasi saat ini (Marjito, 2021: 12).

Peraturan Menteri No. 1177/M/2020 tentang program sekolah penggerak menegaskan bahwa tujuan dari kurikulum adalah untuk memperkuat keterampilan dan karakter peserta didik dengan mengacu pada profil Pancasila. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan pendidikan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran

sejarah dapat diterapkan dengan mengikutsertakan peserta didik dalam pengalaman langsung, seperti menghadiri pertunjukan adat dan tradisi, atau menonton video yang relevan. Tradisi Nyuguh dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah karena didalamnya terkandung makna filosofis dan nilai kearifan lokal.

Pada tanggal 25 Safar, setiap tahun di Kampung Kuta Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, diselenggarakan upacara adat yang dikenal sebagai Tradisi Nyuguh (Miharja, 2021: 4). Tradisi ini bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga sebuah acara budaya yang kaya akan nilai sejarah, moral, dan identitas bersama bagi masyarakat setempat. Tradisi Nyuguh diadakan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan keberlimpahan hasil bumi yang diberikan kepada masyarakat Kampung Adat Kuta. Tradisi Nyuguh dilaksanakan untuk menjaga kestabilan daerah agar terhindar dari marabahaya atau malapetaka dan untuk mempererat silaturahmi antar warga Kampung Kuta.

Tradisi Nyuguh mempunyai filosofi sebagai pemeliharaan tradisi leluhur, sebagai tradisi dalam perayaan Maulid Nabi SAW, menolak kejahatan (tolak bala), serta sebagai sarana penghubung masyarakat desa Kuta. Nilai-nilai yang ada dalam Tradisi Nyuguh dapat dimasukkan ke dalam pembelajaran peserta didik sebagai nilai-nilai, norma-norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan peraturan adat, yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik diharapkan mempunyai wawasan global namun tetap tidak melupakan budaya lokal.

Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta menjadi objek kajian yang menarik, karena selain memperkaya pengetahuan sejarah, juga memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan khususnya pada pembelajaran Sejarah. Tradisi Nyuguh tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa sejarah, melainkan juga sebagai sumber pembelajaran untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang tersembunyi di dalamnya. Tradisi Nyuguh tidak hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga mengandung pengetahuan nilai kearifan lokal dan penerapannya penting dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut terlihat pada setiap tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup acara.

Artikel yang ditulis oleh Iyan & Sri (2020: 8) berjudul Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal secara rinci membahas prinsip pembelajaran yang mengorientasikan lingkungan serta kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 di mana tidak membahas secara spesifik bentuk dari kearifan lokalnya. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengkaji lebih dalam mengenai Tradisi Nyuguh dimana tradisi ini masih tetap bertahan dan terjaga kelestariannya walaupun berada di tengah era globalisasi. Peneliti menemukan kebaharuan terutama dalam fokus pembahasan, yaitu Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah. Peneliti menemukan pembeda dari penelitian sebelumnya, karena dari beberapa literatur yang peneliti baca bahwa Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah belum dilakukan.

Tradisi Nyuguh merupakan bentuk upaya melestarikan warisan leluhur. Mengacu pada pernyataan tersebut, peneliti menemukan topik permasalahan serta bagaimana urgensi dari penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, setelah

membaca berbagai buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya peneliti menuangkan topik penelitian yang berjudul “Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah”. Penelitian ini mengangkat salah satu aspek budaya lokal Indonesia, yakni Tradisi Nyuguh yang berasal dari Kabupaten Ciamis, dengan fokus pada penelusuran nilai-nilainya sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Literatur tentang Tradisi Keagamaan di Masyarakat Adat Kampung Kuta telah mengupas beragam tradisi keagamaan di sana, namun tidak menyoroti urgensi tradisi tersebut dalam konteks pendidikan, terutama sebagai sumber belajar Sejarah.

Tradisi Nyuguh dianggap sebagai Sumber Belajar Sejarah yang bernilai. Fokus pada tradisi ini dapat membuka pintu untuk memahami sejarah lokal dan nilai-nilai yang tertanam dalam kebudayaan setempat. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan upaya untuk menjadikan pembelajaran sejarah sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini mencerminkan keinginan untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya memberikan pemahaman historis, tetapi juga menciptakan warga negara yang memiliki nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pemikiran dan tindakan mereka yang tercermin dalam tradisi dan nilai-nilai lokal.

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyuguh sebagai Sumber Belajar Sejarah?”

Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta?
2. Bagaimana makna dan nilai kearifan lokal dari Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta?
3. Bagaimana Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah?

1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional tergolong sebagai salah satu instrumen yang dimanfaatkan dalam proses riset sebab komponen ini menjadi bagian dari tahapan pengumpulan serta pengkajian seluruh informasi yang diperoleh dari serangkaian proses riset. Sejalan dengan hal tersebut (Azwar, 2007: 72) menjabarkan bahwa definisi dapat diartikan sebagai arti tunggal dari hal-hal yang dikategorikan sebagai objek dan tidak menggunakan simbol. Definisi operasional sendiri disusun dengan merujuk kepada serangkaian sifat yang dimiliki oleh variabel dalam sebuah riset guna memberikan penjabaran yang jelas serta menghindari terjadinya kekeliruan dalam pemaknaan dan penyelesaian permasalahan yang sedang dalam proses analisis. Berikut ini beberapa tafsiran bagi pertanyaan yang sedang dikaji dalam riset atau pemahaman terkait dengan pertanyaan yang diselidiki:

1. Tradisi Nyuguh

Tradisi Nyuguh merupakan upacara yang dilaksanakan menjadi simbol kesyukuran masyarakat akan seluruh rezeki pemberian dari Yang Maha Kuasa. Tradisi Nyuguh dilaksanakan pada 25 safar sesuai dengan penanggalan Islam atau Jawa tiap tahunnya. (Miharja, 2021: 120). Tujuan Nyuguh ini dilaksanakan untuk menjaga kestabilan daerah agar terhindar dari marabahaya atau malapetaka dan untuk mempererat silaturahmi antar warga Kampung Kuta sendiri. Tradisi Nyuguh dilaksanakan di tepian sungai Cijolang. Seluruh masyarakat Desa Adat Kuta wajib mengikuti Tradisi Nyuguh.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar merujuk pada segala sesuatu dalam alam semesta yang mampu memberikan bantuan kepada peserta didik pada tahapan belajarnya guna hingga sampai pada tujuan tertentu. Seluruh hal yang dijabarkan lewat sistem belajar umumnya menerapkan bentuk media guna mempermudah tahapan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam konsep ini, media merupakan bagian integral dari sumber belajar secara keseluruhan. Sumber belajar implikasi yang besar terhadap aktivitas belajar, karena pengalaman belajar sangat bergantung pada akuisisi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai (Siregar, 2011: 15). Sumber belajar dalam konteks sejarah mencakup orang, benda, dan lingkungan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperjelas pemahaman siswa selama proses pembelajaran (Setyaningsih, 2007: 3).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah deskripsi tentang hal yang ingin dicapai maupun dihasilkan oleh peneliti (Suryana, 2010: 26). Berdasarkan rumusan masalah yang

telah diajukan, tujuan dari riset ini yakni memahami Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam Tradisi Nyuguh sebagai Sumber Belajar Sejarah. Adapun tujuan dari pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta.
2. Mengetahui makna dan nilai kearifan lokal dari Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta.
3. Mengetahui Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta yang dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar Sejarah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah kontribusinya dalam memperkaya pemahaman tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah. Selama proses penelitian, penulis bertujuan untuk memberikan manfaat bagi semua pihak. Beberapa manfaat yang diharapkan antara lain adalah:

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, baik kepada peneliti maupun pembaca dalam pembahasan mengenai Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta sebagai Sumber Belajar Sejarah. Informasi yang terkandung dalam riset ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk mendukung riset serupa yang dilakukan oleh peneliti berikutnya dengan tujuan memberikan sumbangsi pada dunia ilmu pengetahuan terlebih dalam bidang sejarah dan budaya.

1.4.2 Praktis

1. Untuk peserta didik, riset diharapkan mampu berperan sebagai salah satu rujukan yang dapat memberikan pengetahuan baru serta bermanfaat bagi pembelajaran Sejarah mengenai Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta.
2. Untuk guru, riset diharapkan mampu berperan sebagai opsi tambahan pada pengembangan materi pembelajaran Sejarah yang digunakan dalam proses pengajaran.
3. Untuk pemerintah daerah, riset diharapkan mampu memberikan informasi baru yang dapat menjadi pertimbangan untuk penyusunan materi Sejarah lokal serta dalam pengembangan pariwisata lokal.
4. Untuk masyarakat, riset diharapkan mampu memberikan informasi baru terkait dengan signifikansi dan nilai dari Tradisi Nyuguh di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis.